

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Henti jantung atau *cardiac arrest* adalah salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta dapat mengakibatkan kematian jika tidak ditangani dengan segera. Upaya dalam meningkatkan harapan hidup pada korban henti jantung dengan melakukan pertolongan pertama berupa Bantuan Hidup Dasar (BHD). BHD merupakan salah satu komponen penatalaksanaan medis darurat yang paling mendasar ketika terdapat korban henti jantung yaitu dengan memberikan resusitasi jantung paru, memberikan kejut jantung dan perawatan pertolongan pertama untuk mempertahankan hidup korban henti jantung (Ahmad et al., 2018).

Penelitian terhadap kejadian henti jantung dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mendapatkan hasil bahwa terdapat sekitar 31.689 kasus henti jantung yang terjadi di luar Rumah Sakit di wilayah Amerika Serikat pada tahun 2005–2010 (Fahmi, Ismail, 2017). Penelitian lain menyebutkan kejadian henti jantung mendadak yang terjadi dalam setahun di Amerika Utara dan Eropa mendekati angka 50 hingga 100 per 100.000. Studi lain oleh EuReCa ONE memperoleh data mencakup dari 27 negara pada Oktober 2014 memperkirakan insiden tahunan henti jantung adalah sebesar 84 per 100.000 setiap tahunnya (Wong et al., 2019).

Sebanyak 66.780 kasus kejadian henti jantung di luar rumah sakit dilaporkan ke PAROS (The Pan Asian Resuscitation Outcomes Study) dan sebanyak 41.004 kasus diduga akibat penyakit jantung (Ong et al., 2015). Angka kejadian henti jantung di Indonesia terjadi sekitar 10 dari 100.000 orang yang memiliki kondisi normal berusia kurang lebih di bawah 35 tahun, kejadian ini mencapai angka 300.000 hingga 500.000 kasus pertahunnya (Oktarina, 2018).

Hakikatnya seseorang tidak dapat terhindar dari kondisi ataupun situasi yang dapat mengancam jiwa baik dirinya sendiri ataupun orang lain, tidak terkecuali dalam lingkungan sehari-hari. Pengetahuan maupun keterampilan penolong sangat dibutuhkan ketika menemukan kasus henti jantung. Hadist dibawah ini menjelaskan seseorang yang terus berupaya agar senantiasa berada dalam pertolongan Allah dengan menolong sesama umat-Nya. Sehingga sesama manusia hendaknya menolong dalam situasi maupun kondisi darurat sekalipun.

Dalam Hadist Nabi :

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba itu sudi menolong saudaranya.” (HR Muslim)

Keterampilan penolong dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri merupakan rasa kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya melakukan tindakan dalam berbagai situasi dan keyakinan (Bandura 1997 dalam Ferianto dan Rini, 2016). Pernyataan ini didukung oleh sebuah penelitian bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap motivasi menolong

korban henti jantung, penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo dengan hasil penelitian responden berpengetahuan baik sebesar 75%, berpengetahuan cukup 20%, berpengetahuan kurang 5%. Dan dengan persentase 50% responden mempunyai kesiapan dalam melakukan pertolongan bantuan hidup dasar (Annas, 2016).

Efikasi diri penolong memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian tindakan bantuan hidup dasar. Penerapan efikasi diri yang baik dapat menunjukkan prediksi hasil pemberian bantuan hidup dasar yang optimal. Efikasi diri dalam bantuan hidup dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk pengalaman, penguasaan pengetahuan, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis afektif penolong (Waelveerakup, 2019).

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri pada penolong terkait bantuan hidup dasar yaitu dengan mengadakan pelatihan bantuan hidup dasar. Pelatihan dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan institusi pendidikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengembangkan program pelatihan *Basic Life Support* (BLS) berupa program P Nol (0) khusus mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Program ini mewajibkan mahasiswa baru untuk mengikuti pelatihan untuk memperkenalkan kegawatdaruratan henti jantung dalam bidang kesehatan.

Diadakannya program pelatihan P0 sebagai upaya meningkatkan kualitas pengetahuan mahasiswa kesehatan dalam melatih kemampuannya. Pelatihan diberikan kepada calon tenaga kesehatan berhubungan dengan kesiapan kondisi maupun situasi kegawatdaruratan. Tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diberikan secara signifikan guna membantu harapan hidup pada korban henti jantung. Praktek-praktek pengetahuan penunjang harapan hidup pasien sangat penting diterapkan bagi pengembangan profesional calon tenaga kesehatan, peran praktisi kesehatan dan peran pendidikan terkait (Kose et al., 2019).

Profesi kesehatan harus memiliki kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung berupa *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al Afik dan Riza Fikriana dalam jurnal “Kualitas CPR pada Perawat yang Mengikuti Pelatihan *Basic Cardiac Life Support*” didapatkan hasil bahwa profesi kesehatan salah satunya perawat harus memiliki kemampuan dalam melakukan CPR dengan memperhatikan pentingnya kualitas CPR untuk menunjang keberhasilan pertolongan henti jantung. Komponen yang mempengaruhi kualitas CPR antara lain pemberian ventilasi efektif, kualitas kedalaman kompresi, ketepatan letak kompresi, dan kepercayaan diri penolong (Al Afik, 2016).

Fenomena-fenomena yang dibahas terhadap pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar yang didapatkan berdasarkan pelatihan dapat menjadi salah satu

faktor yang berkaitan dengan efikasi diri saat seseorang akan melakukan pertolongan henti jantung. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum:

Mengetahui pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan khusus:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian pengaruh bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa FKIK UMY
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada mahasiswa FKIK UMY.
- c. Mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa FKIK UMY dalam memberikan pertolongan henti jantung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau gambaran bidang keperawatan dalam pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri penolong korban henti jantung.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan terkait pengetahuan BHD dan efikasi diri dalam BHD yang dapat dikembangkan dengan strategi-strategi peningkatan melalui pelatihan, simulasi, dll.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan keilmuan di bidang kesehatan dalam mempersiapkan efikasi diri penolong saat melakukan pertolongan pada korban henti jantung.

E. Penelitian terkait

1. Penelitian oleh Kusno Ferianto, Ahsan, Ika Setyo Rini (2016) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Perawat dalam Melaksanakan Resusitasi pada Pasien Henti Jantung” bertujuan mengetahui analisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan *self efficacy* perawat IGD RSUD dr. R. Koesma Tuban dengan metode analitik korelatif, pengumpulan data total sampling. Analisa data yang digunakan adalah uji bivariat koefisien kontingensi dan uji multivariat regresi logistik. Hasil dari penelitian ini

diperoleh data bahwa variabel memiliki hubungan dengan *self efficacy* yaitu *mastery experience* dan verbal persuasi, sedangkan variabel tidak memiliki hubungan dengan faktor *Vicarious Experience* dan *Physiological and Affective State*.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa FKIK UMY dalam memberikan pertolongan henti jantung.

2. Penelitian oleh Yasin, Ahsan and Septi Dewi Racmawati (2017) yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Remaja dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru di SMK Negeri 2 Singosari” bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan efikasi diri remaja SMK dalam memberikan resusitasi jantung paru dengan metode penelitian kuantitatif *cross sectional* dengan teknik *purposive sampling* dan analisa data dengan uji *Chi-Square* dan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran yang tinggi pada remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru dengan 4,443 kali lebih besar dan memiliki efikasi diri yang tinggi.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa FKIK UMY dalam memberikan pertolongan henti jantung. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

3. Penelitian oleh Petrus Ngongo Kubra (2015) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dengan Kinerja Perawat Pelaksanaan di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang” menggunakan studi korelasional dengan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan uji *spearman rho*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data 69% responden memiliki *self efficacy* yang baik, 55% responden mempunyai kinerja yang baik, dan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kinerja perawat dengan data menunjukkan adanya korelasi yang tinggi $r=0,633$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa FKIK UMY dalam memberikan pertolongan henti jantung.

4. Penelitian oleh Riza Fikriana and Al-Afik (2018) berjudul “Pengaruh Simulasi *Public Safety Center* terhadap Peningkatan *Self Efficacy* Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu” merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan pendekatan *pretest – posttest without control group*. Analisa data menggunakan *uji wilcoxon*. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan dengan simulasi terhadap peningkatan *self efficacy* koordinasi SPGDT. Didapatkan hasil perbedaan skor total *Self Efficacy* Koordinasi SPGDT pada petugas kesehatan yaitu skor sebelum

dilakukan simulasi minimal 42 dan maksimal 98, setelah dilakukan simulasi terlihat perbedaan dengan skor minimal 62 dan maksimal 100. Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan kemampuan dan *self efficacy* pada petugas kesehatan dalam koordinasi SPGDT.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap efikasi diri mahasiswa FKIK UMY dalam memberikan pertolongan henti jantung. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.